

ETNOGRAFI : TRADISI YELIM DAN SANAMANG PADA MASYARAKAT ISLAM MALUKU

Samad Umarella, Ismail Kaliki, Yunus Keliata
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam
Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Email: umarellasamad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masyarakat Islam Kei Kota Tual dan masyarakat Islam Maluku Tengah dengan kearifan lokal tradisi sosial *Ye Lim dan Sanamang* memiliki keunikan tersendiri dengan pengadaptasian budaya dan agama yang diperankan oleh masyarakat dan struktur serta aktor yang ada didalamnya sehingga berlangsung proses reproduksi budaya ini secara terus menerus bagi keberlangsungan hubungan persaudaraan dan solidaritas antar sesama

Lokasi penelitian ini adalah Kota Tual dan Maluku Tengah dengan fokus penelitian pada Etnografi : Tradisi Yelim Dan Sanamang yang direproduksi secara berkelanjutan dan dilihat sebagai sebuah gejala sosiologis yang berlangsung dalam konteks struktur sosial masyarakat. Informan diambil berdasarkan pemahaman peneliti bahwa pada prinsipnya peneliti menghendaki seseorang informan itu harus paham terhadap adat dan data yang dibutuhkan peneliti dengan pertimbangan tertentu. (purposive sampling) dan berproses secara snowboling .

Penelitian ini merupakan penelitian antropologis, penelitian ini memiliki ciri tertentu yang menjadi ciri khas dari penelitian antropologis, yakni merupakan penelitian kualitatif, yang bersifat naturalis atau alamiah, yang dilakukan pada masyarakat Islam Kei Kota Tual dan masyarakat Islam Maluku Tengah. Maka data yang diperoleh hanya melalui informan. Oleh karena itu jumlah informan yang diambil adalah sebanyak 25 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik *participant observation* dan *indepth interview*.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara struktural fungsional bagaimana posisi *Ye Lim*, dan *Sanamang*, dalam struktur sosial dan relasi sosial vertikal maupun horizontal dalam masyarakat Islam Kei dan Maluku Tengah. mengkaji bagaimana Etnografi: tradisi *Ye Lim*, dan *Sanamang*, pada sepanjang perjalanan masyarakat Islam Maluku serta menganalisis bagaimana arah reproduksi sosial tradisi *Ye Lim*, dan *Sanamang*, melembaga ditengah masyarakat Islam Maluku yang sedang mengalami perubahan sosial

Secara akademik penelitian ini berguna dalam lahirnya pemahaman baru terhadap kerangka konstruksi sosial dari Peter Berger dalam konteks praktik sosial keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi pengembangan konsep pertukaran sosial dalam situasi yang diarahkan oleh nilai dan norma keagamaan, bukan dalam konteksnya sebagai alternatif dari pertukaran ekonomi dan formasi kekuasaan sebagaimana menjadi penekanan dalam teori pertukaran sosial selama ini. Keseluruhan upaya konseptual ini diharapkan berkontribusi terhadap perkembangan ontologi keilmuan dalam antropologi dan sosiologi agama.

Hasil penelitian yaitu tradisi *Ye Lim* dan *Sanamang* dilakukan dengan menggunakan medium *Teng wear Naneang* dan *Nahu Sanamang*. Tradisi ini

mendapatkan legitimasi oleh nilai-nilai normalitas agama yang beradaptasi dengan Islam, yang dengan mudah mengalami proses internalisasi pada masyarakat serta berlangsung pada setiap momen upacara yang menjadi lingkaran hidup masyarakat Islam Kei dan Maluku Tengah mulai dari perkawinan, aqiqah, Khitanan (sunat), dan haji serta kematian, sebagai *give resiprositas*, yang berimplikasi dalam memberikan kontribusi secara ekonomi, social budaya, maupun religius. *Ye Lim* menggambarkan proses penguatan solidaritas dan partisipasi sosial, dan seluruh proses hidup dan kehidupan masyarakat Islam Kei dan Maluku Tengah tidak terlepas dari campur tangan sesama keluarga besar dan menjadi keharusan untuk mendapatkan restu dari leluhur dan kekuasaan Tuhan.

Rekomendasi, perlu adanya peran serta tokoh adat dan pemerintah, serta masyarakat dalam menjaga keberlangsungan mekanisme *Ye Lim dan Sanamang* sebagai bentuk mekanisme dalam memperkuat partisipasi social dan solidaritas antar sesama masyarakat Islam Kei dan Maluku Tengah.

ABSTRACT

Islamic Society Kei Kota Tual and Islamic societies of Central Maluku with local wisdom social traditions *Ye Lim* and *Sanamang* has its own uniqueness with the adoption of a common culture and religion played by society and the structure and the actors therein so that the ongoing process of cultural reproduction is continuously for kebelangsungan relationship brotherhood and solidarity among fellow.

The location of this research is the city of Tual and Central Maluku by Fokos Ethnographic research at Tradition Yelim And Sanamang reproduced on an ongoing basis and are seen as a symptom sosiologis that took place in the context of the social structure. Informants are taken based on the understanding that in principle researcher researchers menghendaki someone the informant must understand the customs and data required the researcher with a certain consideration. (Purposive sampling) and proceed as snowboling.

This research is anthropological, the study has certain characteristics that became the hallmark of penelitian anthropological, which is a qualitative study, the naturalist or nature, carried out in an Islamic society Kei Kota Tual and Central Maluku Islamic society. Thus the data obtained only through informants. Therefore, the number of informants is taken as many as 25 people. Collecting data using teknik participant observation and indepth interview.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang Islam dan dinamika masyarakat di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam berbagai topik dan lokus penelitian. Geertz (1982) meneliti Islam di Jawa dan menunjukkan bahwa terdapat kategorisasi masyarakat berdasarkan tipologi keberagamaannya atas Islam santri, priyayi, dan abangan. Beberapa peneliti lainnya meneliti Islam dalam perspektif organisasi dan kelembagaan, misalnya Azra (1996) tentang pengaruh pesantren terhadap perkembangan masyarakat, Nakamura dan Ida tentang Muhammadiyah dan NU sebagai organisasi sosial kemasyarakatan berbasis Islam yang cukup berpengaruh dalam sejarah perkembangan bangsa Indonesia. Sementara itu, Gibson (2009) dan Gibson (2011) dengan perspektif pos-struktural meneliti persebaran narasi Islam dan hubungannya dengan konstruksi kekuasaan dalam masyarakat Bugis dan Makassar. Nur Syam (2003) menulis tentang Tradisi Islam Lokal

Pesisiran studi konstruksi sosial upacara pada masyarakat pesisir Palang Tuban Jawa Timur.

Dari seluruh penelitian yang telah dilakukan tersebut umumnya terfokus pada unit makro masyarakat dalam menempatkan Islam sebagai bagian dari dinamika didalamnya. Penelitian yang melihat tradisi lokal berdasarkan Islam dalam masyarakat dan reproduksinya dari waktu ke waktu belum ada yang secara khusus melakukannya. Sementara itu, realitas masyarakat Indonesia sebenarnya ditandai oleh tradisi-tradisi lokal yang terbentuk sebagai hasil persentuhan antara nilai dan norma lokal dengan ajaran Islam.

Dalam konsep *practice*, Bourdieu sangat menekankan pentingnya melihat *practice* sebagai proses dialektika dari penginkorporasian struktur dan pengobyektivikasian *habitus*. Sebagai buah dari sejarah, *habitus* menghasilkan praktik-praktik, baik individual maupun kolektif, sesuai dengan skema yang dikandung oleh sejarah; ia menjamin kehadiran aktif pengalaman-pengalaman masa lalu yang diletakkan dalam setiap organisme dalam bentuk skema persepsi, pemikiran dan tindakan, terlebih semua aturan formal atau norma tersurat, untuk menjamin kesesuaian praktik-praktik sepanjang waktu (Bourdieu, 1977).

Habitus memungkinkan terbangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan. Konsep ini merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Keseragaman *habitus* dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup dalam suatu masyarakat. Gaya hidup dipahami sebagai keseluruhan selera, kepercayaan dan praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas. Perlu diperhitungkan masuk didalamnya ialah opini politik, keyakinan filosofis dan moral, selera estetis dan makanan, pakaian, budaya (Bourdieu, 1984a). Dalam perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian *habitus* kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan *habitus*. Maka konsep ini menjadi titik tolak reproduksi tatanan sosial. *Habitus* merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Bourdieu, 1984).

Etnografi tradisi *Ye Lim dan Sanamang* yang pada mulanya sebelum masuknya agama Islam di Maluku di dominasi oleh sistem kepercayaan yang masih animisme dalam setiap upacaranya dari perkawinan hingga kematian, kemudian di reproduksi lagi setelah Islam masuk, berbagai mantra-mantra lokal digabungkan bersama surah-surah dalam Al-Quran.

Penelitian ini berfokus pada sebuah tradisi pada masyarakat Islam Maluku di Maluku bernama Etnografi tradisi *Yelim dan Sanamang*, sebuah tradisi yang telah mengalami proses dari waktu ke waktu dalam merespons perubahan zaman. Topik ini merupakan ontologi yang relatif baru dalam kajian antropologi agama di Indonesia umumnya dan Maluku pada khususnya.

Islam secara teoritis adalah sebuah sistem nilai dan ajaran Ilahiyah yang bersifat transenden. Nilai dan ajaran yang bersifat transenden tersebut sepanjang perjalanan sejarahnya telah membantu para penganutnya memahami realitas dalam rangka mewujudkan pola-pola pandangan hidup. Pengertian Islam seperti itu lebih bermakna sebagai agama yang diturunkan Allah SWT, yang mengajarkan dan mengatur pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya, yang meliputi pokok-pokok kepercayaan dan aturan-aturan hukum yang dibawa melalui utusan yang terakhir, Nabi Muhammad SAW, dan berlaku

untuk seluruh umat manusia (Abuddin Nata, 2001). Oleh karena sifatnya yang ideal, maka kapan pun dan dalam situasi apa pun, Islam yang berisi sistem nilai dan ajaran yang berlaku secara universal ini tidak akan pernah mengalami perubahan-perubahan.

Namun, secara antropologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia tumbuh dan berkembang.¹ Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam (Abdurrahman, 2003).

Membicarakan Islam, lebih khusus lagi tentang warna, corak, dan karakter Islam di dalam dinamika ruang dan waktu tertentu pada hakekatnya adalah berbicara tentang bagaimana Islam direproduksi oleh lingkungan sosialnya. Kenyataan membuktikan bahwa dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan banyak pakar, ditemukan berbagai corak dan karakter Islam pada berbagai tempat dengan berbagai macam coraknya. Clifford Geertz di dalam karya bertema *Islam Observed*.² menemukan perbedaan corak Islam Maroko yang puritanis dan Islam Indonesia yang sinkretis. Bahkan, di dalam karya penelitiannya tentang Agama Jawa, Geertz secara lebih khusus lagi membagi dalam beberapa varian: *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi* (Geertz, 1989). Tentang gerakan Islam di Indonesia, Deliar Noer juga membagi Islam dalam kategori Islam tradisional dan Islam modernis (Noer, 1980). Demikian pula Azyumardi Azra, (1982) ketika memetakan gerakan Islam, ia mengenalkan konsep Islam fundamentalisme, modernisme, dan post-tradisionalisme. Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial.

Berpijak dari cara pandang seperti itu, maka penelitian ini mencoba memahami tentang tradisi lokal yang direproduksi dalam keberislaman dilingkungan Masyarakat Islam Maluku melalui tradisi keberagamaan. Reproduksi tradisi Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai terbentuknya corak Islam melalui proses interaksi antara Islam dengan tradisi masyarakat lokal.

Masyarakat Islam Maluku dijadikan sebagai subyek pembahasan di dalam penelitian ini lebih disebabkan oleh karena alasan bahwa di dalam lingkungan mereka masih ditemukan beragam praktik keberagamaan Islam yang di dalamnya menyimpan semangat dan nilai-nilai yang menjadi spirit bagi perkembangan Islam. Untuk menampilkan kembali semangat Islam dengan berbagai warna dan corak yang ada di dalamnya tentu tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam awal yang dimainkan para penyiar, dimana mereka telah menyebarluaskan Islam di Maluku. Hal itu menjadi

¹Clifford Geertz menjelaskan masalah ini melalui konsep *modes for reality* dan *modes of reality*. Agama pada satu sisi dapat membentuk masyarakat ke dalam *cosmic order*, tetapi pada sisi lain agama dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Lihat dalam Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), h. 393.

²Geertz dalam studi komparatifnya menjelaskan adanya pengaruh budaya dalam Islam. Lihat Clifford Geertz, *Islam Yang Saya Amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, ter. Hasan Basari (Jakarta: YIIS, 1982).

argumentasi pentingnya pembahasan tentang bagaimana reproduksi dalam tradisi keberagaman yang terjadi di lingkungan Masyarakat Islam Maluku.

Setelah kami melakukan pembacaan terhadap teks-teks lokal maupun hasil penuturan dari beberapa sejarawan lokal mereka menjelaskan bahwa sebelum kehadiran Islam di Maluku yang dibawah oleh penyiari dari Arab, Gujarat, Banten, Bugis masuk ke Maluku melalui Kesultanan Ternate dan Tidore, Jazirah Leihitu, Pulau Banda, dan selanjutnya masuk di Kepulauan Maluku melalui Pulau Kur dan Pulau Toyando. Sementara *Ye Lim dan Sanamang* sebelumnya pada posisi ini lebih pada kehadiran untuk mengantarkan sesembahan, sebagaimana pengertian leterlek dari *ye* yang berarti kaki dan *lim* berarti tangan, Setelah Islam mulai tersebar pada sebahagian besar negeri-negeri di Maluku, oleh penyiari yang memiliki kemampuan baik di bidang agama, ekonomi dan pemerintahan yang dalam istilah Gibson disebut dengan "*otoritas kharismatik*" dengan begitu mereka diposisikan sebagai Iman (tokoh agama), diangkat sebagai raja, sehingga dengan mudah melakukan interfensi dalam proses adaptasi produksi tradisi *Ye Lim dan Sanamang* dengan nilai-nilai ajaran Islam yang telah mereka anut.

Hal ini dibuktikan ketika pada kampung-kampung Islam ada yang mendirikan Masjid dan langgar, atau rumah baru, maka pertama-tama orang gali satu lubang di dalam tanah dalamnya kira-kira satu setengah meter untuk tiang-kepala atau tiang-tengah; di dalam lubang itu dibuang masuk seberapa banyak makanan, akar-akar kayu, sirih-pinang, dan lain- lain sebagai korban persembahan kepada roh-roh tanah, sesudah itu dimasukan tiang kedalam tanah. Rumah baru itu diselesaikan dengan bantuan tenaga (*maren*), dan makanan dari sahabat dan kaum keluarga sanak saudara. Pada titik inilah terjadinya proses reproduksi tradisi *tersebut* pada Masyarakat Islam Maluku.

Dalam konstruksi sosial pada masyarakat Islam Maluku, terdapat tiga tatanan atau pengelompokan masyarakat berdasarkan kompetensi yakni: *adaat* (masyarakat pemangku adat), *kuvni* (pemangku kebijakan dibidang pemerintahan), serta *agam* (yang memiliki keahlian dibidang agama). Realitas ini memiliki korelasi, sebagaimana yang digambarkan oleh Geertz, misalnya dalam *The Religion of Java* membagi masyarakat Jawa dalam tipologi *Abangan, Santri, dan Priyayi*. Dalam uraian khusus tentang varian santri, Geertz telah terjebak oleh sumber-sumber yang berkembang dari kalangan modernistebukti ia kurang memberikan apresiasi terhadap karakteristik Islam lokal (Geertz, 1989).

Di dalam mensikapi masalah tersebut, Marshall Hodgson (1974) pernah menyindir Geertz yang selalu menggemakan pemakaian istilah puritanis untuk merujuk kepada mazhhab pemikiran Islam modern tertentu. Hal ini sudah tampak jelas ketika Geertz menjelaskan mengenai ciri-ciri umum Islam dengan cara selalu menelusuri sejarah syari'ah dan kurang sekali memperhatikan pentingnya peran sufisme dalam proses penyebaran Islam di Jawa (Geertz, 1989). Padahal, dalam kurun waktu cukup lama, di Jawa sudah berkembang tradisi besar Islam. Tradisi ini lahir sebagai hasil strategi para penyebar Islam awal dalam mensikapi proses akulturasi dengan budaya masyarakat lokal. Tradisi besar yang kemudian dikenal dengan istilah tradisi pesantren itu menjadi babak baru dalam sejarah Jawa karena berhasil menjadi budaya tandingan bagi masyarakat pedalaman, Hindu-Jawa yang digawangi kalangan istana dan keraton Jawa. Dengan lahirnya budaya tandingan yang berkembang di pedesaan, maka Islam Jawa bukan lagi tampil sebagai subkultur, tetapi telah berkembang sedemikian rupa menjadi sebuah tradisi besar yang menurut Joko Suryo (2002) dikenal *great tradition*.

Dengan posisi demikian itu, maka pluralisme pemahaman Islam dapat dipertahankan, dan relasi Islam dengan berbagai komunitas lain (seperti komunitas adat dan agama lain) dapat berlangsung di bawah prinsip toleransi yang dikembangkan kalangan Islam tradisional. Sikap toleransi itu melahirkan tradisi yang berisi unsur Islam. Strategi ini dalam perkembangannya dianggap sangat akomodatif, merupakan kearifan para penyebar Islam dalam mensikapi proses akulturasi. Dalam komunitas Islam Maluku inilah yang disebut di dalam penelitian ini sebagai masyarakat Islam Maluku.

Peran yang dimainkan Islam Maluku cukup signifikan sejak tumbuh dan berkembangnya Islam di Maluku. Mereka mempunyai karakteristik khusus di dalam memandang tradisi. Islam Maluku mempunyai ciri akomodatif terhadap praktik-praktik tradisi masyarakat lokal karena pola inilah yang memberi sumbangan berarti bagi proses awal pengislaman yang berjalan relatif tanpa jalan kekerasan. Pola ini sejak semula mendapat inspirasi dari penganjur Islam awal (*salam har u*) oleh karena adanya kesesuaian dengan masyarakat yang sebagian besar berbasis massa sebagai petani dan nelayan yang hidup di wilayah pesisir di pedesaan, kemudian melahirkan tuduhan sebagai corak Islam yang telah mengalami stagnasi. Selain itu, orientasi keberagamaan Islam Maluku sangat menghargai warisan klasik yang terkristalisasi di dalam ajaran-ajaran agama. Di dalam mensikapi soal pembaharuan Islam, Islam Maluku dengan karakternya, tetap berupaya menyelarkannya dengan warisan tradisi yang berkembang pada masyarakat lokal. Setelah diketahui tentang apa yang disebut Islam Maluku di dalam penelitian ini, maka sampailah pada pembahasan tentang: bagaimana perspektif teori konstruksi sosial memahami tentang reproduksi Islam melalui tradisi keberagamaan pada masyarakat Maluku.

Interaksi Islam dengan nilai-nilai luhur yang terus dijaga dalam budaya masyarakat lokal tersebut pada akhirnya menghasilkan sebuah tradisi keberagamaan populer di lingkungan masyarakat Islam Maluku. Fenomena sosio-kultural itu diproduksi melalui kesadaran penuh oleh setiap individu di dalam masyarakat, terutama melalui peran yang dimainkan oleh para elit lokal, seperti tokoh adat-ulama yang mempunyai posisi penting dalam transformasi ajaran Islam pada masyarakat Islam Maluku. Sebagaimana disebut di dalam buku Horikoshi, tokoh adat adalah sosok yang berfungsi atau sangat berperan sebagai penjaga tradisi.³

Dalam masyarakat Islam Maluku pada penelitian ini dilakukan dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai yang berlaku di dalam ajaran Islam. Penyesuaian secara terus-menerus setiap individu terhadap dunia sosio-kultural yang mereka ciptakan dengan penuh kesadaran itulah yang disebut dengan momen eksternalisasi. Dengan terciptanya tradisi ini, maka mereka secara terus menerus berada pada proses menemukan diri di dalam dunianya. Mereka menghasilkan dirinya dalam lingkungannya.

Berikutnya, tradisi partisipasi dalam membantu sesama *Ye Lim dan Sanamang* yang fungsi dan maknanya telah mereka tetapkan bersama, dalam waktu yang relatif lama akan selalu diulang-diulang. Tradisi tersebut memberikan satu pedoman dan tata cara hidup bersama. Tradisi dengan nilai-nilai luhur di dalamnya menjadi sebuah memori kolektif bagi setiap individu sekaligus dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika mereka melakukan tindakan-tindakan. Tradisi yang disakralkan tersebut akhirnya

³Bandingkan fungsi ulama sebagai agen perubahan sosial dalam Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, ter. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), h. 3.

menjadi bagian integral, yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Islam di Maluku, sehingga terjadi apa yang disebut dengan proses pelembagaan. Pelembagaan tersebut menggambarkan terciptanya realitas sosial obyektif yang dibentuk melalui produk kultural. Di dalamnya, Islam Maluku melakukan interaksi satu sama lain.

ETNOGRAFI: TRADISI YE LIM DAN SANAMANG PADA ADAT ISLAM KEI DAN MALUKU TENGAH

1. *Ye Lim* dalam upacara Perkawinan

Ye lim pada upacara perkawinan khususnya pada masyarakat Kei Kota Tual, dengan mengacu pada tahapan yang menjadi pola bagi sistem adat. Dalam proses peminangan dengan istilah (*tai ret yafuk*) misalnya, sebelum memasuki tahapan ini, keluarga dari pihak laki- laki melakukan rapat atau kumpul keluarga (*Sdov ivut raad*) untuk bermusyawarah mufakat soal persiapan peminangan, pembiayaan, dan waktu peminangan secara matang, dari sini terlihat ukuran kemampuan keluarga pria yang nantinya akan terpublikasi melalui acara perkawinan, sehingga memerlukan keterlibatan penuh baik secara individu, maupun berdasarkan marga (*riin faam*), karena dianggap sebagai pertaruhan harga diri dari keluarga mempelai pria, dilain pihak juga memberikan kehormatan yang merupakan pengakuan status sosial terhadap martabat kaum perempuan. Sebagai instrument untuk mengumpulkan keluarga, dengan cara melakukan *teng wear na neang* sebagai medium untuk mengundang keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu baik secara individu maupun perwakilan mata rumah atau marga (*riin faam*) untuk menghadiri pertemuan (*sdov ivut raad*) untuk menentukan dan memutuskan besarnya *ye lim* yang akan diserahkan nantinya pada saat peminangan berlangsung. Dengan begitu ibu Ati pun melakukan *sdov* atau musyawarah untuk itu, seperti yang dituturkan Abubakar Kabakoran, yang menceritakan prosesi dan tata cara *sdov* atau musyawarah keluarga berikut:

Ibu Ati dan beberapa ibu- ibu lainnya pada suatu sore sibuk menyiapkan *snek* dan makanan ringan dilengkapi dengan teh dan kopi yang siap untuk menjamu tamu undangan yang akan hadir dirumahnya setelah sholat isya, dalam acara *teng wear naneang*, *Teng wear naneang* ini dilakukan untuk membicarakan persiapan perkawinan putra ibu Ati, yang pada beberapa hari sebelumnya telah disampaikan undangan secara lisan kepada seluruh keluarga baik dari pihak ibu ati sendiri maupun dari pihak keluarga suami ibu ati yang masih memiliki hubungan family dengan saya, sehingga saya dan kakak saya pun ikut diundang dalam pertemuan *teng wear naneang* tersebut. Tepat setelah selesai sholat isya saya dan kakak berboncengan bergegas menuju kediaman ibu Ati di Perumahan BTN Un Kota Tual yang jaraknya tidak terlalu berjauhan dengan tempat tinggal saya. Setelah tiba di kediaman bu Ati saya dan kakak saya dipersilahkan masuk dan duduk bersilah bersama keluarga lainnya yang telah hadir lebih dulu, sambil menunggu kehadiran undangan lainnya. lalu kemudian dipersilahkan untuk mencicipi hidangan alakadar yang telah disediakan. Pada malam itu hampir dipastikan semua undangan yang di sampaikan hadir, beberapa saat kemudian saudara laki- laki dari ibu yang bertindak sebagai yang mewakili keluarga menyampaikan terima kasih atas kehadiran sweluruh keluarga dan selanjutnya menyampaikan maksud dan isi hati kepada

kami yang inti adalah mengharapkan ketulusan dan uluran tangan dari semua pihak untuk dapat mengambil bagian dalam acara perkawinan anak, cucu, cicit, buyut dan atau ponakan kita semua yang pada beberapa bulan sebelumnya ditinggal ayahnya karena telah meninggal dunia. Dalam proses *sdov* atau musyawarah tersebut akhirnya diputuskan untuk memberikan *Ye lim* sesuai dengan kemampuan masing- masing dan ada beberapa orang yang sudah patok untuk mempersiapkan *ye lim* nya berupa sapi dan kambing, serta perabot rumah tangga, dan sepasang perhiasan berupa cincin emas. (Wawancara 2016)



Gambar *Ye Lim* Dalam Acara Pernikahan

Seluruh bahan-bahan yang diutuhkan dalam acara *teng wear naneang* biasanya dilaksanakan oleh kedua belah pihak, baik di rumah calon pengantin pria maupun di rumah calon pengantin perempuan dan ditempatkan ditengah-tengah ruangan, dengan hidangan hasil kebun berupa pisang, ubi-ubian dan penganan lainnya serta minuman teh manis atau kopi dan dibagikan kepada keluarga yang hadir secara merata. Pada momen inilah orang tua atau yang mewakili keluarga menyampaikan besarnya harta yang di minta berdasarkan kesepakatan, dan telah disanggupi, sehingga secara terbuka dan jujur menyampaikan kepada majelis keluarga yang hadir bahwa ketersediaan atau kesiapan harta baru mencapai sekian, maka sisanya harus ditanggulangi oleh majelis atau keluarga yang hadir, dengan meminta pendapat dan tanggapannya sebelum menyepakati besarnya *Ye Lim* yang akan diberikan masing-masing, biasanya berakhir dengan kesepakatan membagi habis kekurangan harta untuk mencukupi sesuai jumlah yang diminta. Jika kekurangannya terlampau besar dari kesiapan yang ada, alternative solusinya adalah dengan mendahulukan keluarga yang paling dekat berinsiatif menuntaskannya dengan cara *yaruk ye lim*. Dalam hal ini beberapa orang menyampaikan kesanggupannya untuk mengantisipasi separuh dari kekurangan yang ada, sisanya lalu kemudian dibagi habis oleh keluarga yang lain baik dalam bentuk barang, perhiasan maupun uang.

Kesederhanaan pelaksanaan *teng wear naneang* ini dapat dilihat dari prosesnya yang sederhana, Dimana biasanya pihak laki-laki mengutus beberapa orang ibu yang dituakan untuk memberitahukan kepada semua keluarga (*riin faam*) dan semua keluarga yang masih memiliki hubungan darah (*wel an saso lar ni baba*), dari rumah ke rumah

dengan menyampaikan salam hormat dari orang tua laki-laki untuk menghadiri pertemuan *teng wear na neang* dalam rangka persiapan pemingan anak mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh pihak perempuan untuk menyambut kedatangan pihak laki-laki. Biasanya jika terjadi perkawinan antar sesama etnis Key, pada saat pertemuan keluarga baik pihak laki-laki maupun perempuan, masing-masing pihak menunjukkan keberpihakan atau kedekatan kepada salah satu pihak, namun pada saat memberikan *ye lim* justru tidak sedikit individu yang mesti memberikan *ye lim* nya kepada kedua belah pihak karena memiliki hubungan darah (*wel an saso lar ni baba*) sehingga tidak bisa tidak mesti memberikan *ye lim* kepada pihak laki-laki maupun perempuan yang dalam bahasa Key disebut dengan (*dir habka*) yang dalam bahasa simbol diartikan sebagai berdiri di atas dua belah pihak, kaki sebelah untuk pihak laki-laki dan yang sebelahnya untuk pihak perempuan. Dengan begitu mereka harus mengeluarkan *ye lim* nya yang sama kepada kedua belah pihak. Dalam hal pemberitahuan untuk menghadiri pertemuan adat *teng wear naneang* mesti dilakukan dari rumah ke rumah secara teliti dan terstruktur. Artinya yang dimaksudkan dengan teliti adalah jangan sampai ada keluarga atau kerabat yang terlewatkan, sementara terstruktur yang dimaksudkan adalah memulai dari keluarga atau kerabat yang tertua, secara adat tertua disini bukan dari aspek usia tetapi berdasarkan struktur dan silsilah keturunan dan yang paling terdekat sampai yang paling termudah atau terjauh, jika tidak dilakukan secara teliti dan terstruktur bisa terjadi hambatan dan memiliki resistensi yang cukup tinggi.

Sementara *Ye lim* dalam struktur keluarga yang paling dekat, disebut dengan istilah *Yaruk Yelim*. *Yaruk Yelim*, biasanya juga berlaku dalam kegiatan yang memiliki ikatan keluarga untuk menolong keluarga lainnya, seperti hajatan pernikahan atau haji. Praktek *Yelim* sifatnya sangat sensitif. Sehingga harus dilakukan sesuai dengan struktur keluarga. Bahkan, tidak boleh didahului oleh keluarga yang lebih muda. Secara struktur silsilah atau keluarga, pemberian bantuan dalam bentuk *Ye lim* harus dilakukan oleh keluarga yang lebih tua usianya. Ketika dilakukan oleh yang lebih muda, maka akan menimbulkan masalah. Ketika ada yang tidak diberitahukan secara otomatis menimbulkan kekecewaan dan kepedihan mendalam oleh karena yang bersangkutan merasa tidak dihargai dan tidak dianggap sebagai bagian dari keluarga mereka yang dalam istilah bahasa Kei disebut dengan (*masukun*) kesedihan (*raan kuran*), kurang hati bahkan pada taraf (*raan suhut*) atau sakit hati. Hal ini didasari atas prinsip adat Kei bahwa bukan materi atau kekayaan yang dilihat, tetapi yang paling terpenting adalah adat dan penghormatan (*adat hormat*) atau dengan kearifan yang sama disebut dengan (*Umat I minan Harta I Vuliir*) harta itu tidak penting yang terpenting itu adalah penghargaan dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

2. *Ye Lim* Dalam Upacara Aqiqah

Pada bahagian sebelumnya, telah dijelaskan tentang bagaimana proses *Ye Lim dan Nit Ni Wang* pada prosesi perkawinan, berikut ini akan digambarkan tentang prosesi *Ye Lim dan Nit Ni Wang* pada acara aqiqah atau ambil rambut pada masyarakat Islam Kei Kota Tual.

Tradisi aqiqah dalam agama Islam dilakukan dalam bentuk simbolik penyembelihan kambing bagi bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki yang dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat kelahiran sang buah hati tersebut. di kota Tual, ritual aqiqah ini kerap dipadukan dengan tradisi dan kearifan lokal sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik dan penuh makna.

Bagi masyarakat Kei, *aqiqah* bukanlah sebuah prosesi main-main. Maka untuk *aqiqah* diperlukan *Nit Ni Wang* atau *relwai* yaitu memanjatkan doa kepada Allah saw (*Duad*) dan kepada para leluhur (*Nit*). Inti dari hajatan sesungguhnya adalah selamatan pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Allah swt (*Duad*) dan para leluhur (*Nit*) agar anak yang baru lahir itu tumbuh menjadi anak sholeh dan sholehah, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi semua orang.

Sebelum *aqiqah* diselenggarakan sesuai tradisi pihak berhajat atau orang tua dari anak wajib terlebih dahulu mengundang keluarga terdekat dengan menggunakan "*wear na neang*" sebagai medium dan memberikan makna simbolik tentang kesediaan secara total guna mendukung hajatan dimaksud, untuk bermusyawarah atau *sdo* terkait kesiapan menjelang hajatan tersebut, biasanya pembahasan dalam rapat seputar anggaran, tempat dan bentuk kegiatan, pihak-pihak yang diundang dan lain-lain. Setelah pembahasan secara internal telah selesai maka selanjutnya di informasikan kepada tetangga sekampung, tetangga kampung terdekat dan keluarga yang berjauhan. Ketika tetangga dan keluarga mendengar kabar akan diselenggarakan hajatan *aqiqah* maka ada satu tradisi orang kei yang selalu dilakukan adalah *yelim* atau partisipasi sosial.



Gambar Prosesi Nit Ni Wang Pada Acara Aqiqah

Sebagaimana yang terlihat dari upacara *aqiqah* yang dilaksanakan oleh keluarga Wawan Roroa yang menggelar *aqiqah* putranya Aksa Roroa pada Desember 2014, dimana Wawan menjelaskan bahwa sebagai langkah awal saya menghubungi keluarga baik dari pihak keluarga saya dan keluarga isteri untuk sama-sama membicarakan waktu pelaksanaan, kemudian setelah waktu disepakati, kami membicarakan kontribusi dari masing-masing perwakilan mata rumah atau marga, untuk melengkapi kebutuhan upacara. Pada hari berikutnya beberapa ibu-ibu sudah harus dari rumah ke rumah memberitahukan keluarga yang berada di Tual maupun ohoi-ohoi di luar Tual dan sekitarnya, ini sudah menjadi tradisi secara turun temurun dalam acara apapun mesti diberitahukan kepada keluarga. (Wawancara, 2016).

Keluarga yang datang memberikan *Ye lim* biasanya berupa uang atau makanan pokok semisal ubi-ubian, kelapa, pisang, beras, dan lain-lain. Tradisi ini dilakukan beberapa hari menjelang hajatan inti. dan *ye lim* akan diantarkan oleh ibu-ibu. *Ye lim* sendiri dilakukan oleh orang kei pada hajatan *aqiqah* dan hajatan yang lain bukan sebagai sesuatu yang hampa melainkan mempunyai makna tersendiri, hal ini sebagai bentuk partisipasi aktif keluarga dan masyarakat untuk membantu pihak yang berhajat tersebut.

Menjelang hajatan aqiqah dilaksanakan para pemuda sekampung diundang untuk ke hutan bersama-sama mengambil kayu dan bambu dengan tujuan untuk mendirikan tenda sebagai tempat diselenggarakannya hajatan tersebut. Setelah semua persiapan telah selesai dilakukan maka mengawali kegiatan aqiqah biasanya bapak-bapak sekampung dan tetangga kampung diundang ke rumah yang berhajat untuk melakukan ritual *Ni Ni Wang* doa kepada Allah swt (*Duad*) dan para leluhur (*Nit*) atau *relwai*, dan ibu-ibu biasanya menyiapkan kue-kue dan makanan kepada bapak-bapak yang diundang untuk *relwai* tersebut.

Ketika *Nit Ni Wang* atau *relwai* selesai diselenggarakan maka bapak-bapak yang diundang membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw beberapa menit menjelang aqiqah. Sebagaimana biasanya pada tradisi orang Kei, hal-hal yang disiapkan pada saat aqiqah adalah 1 buah gunting, air putih dan parfum. Gunting untuk menggunting rambut si bayi, air untuk mebasahi kepala dan wajahnya, sedangkan parfum disemprot pada para undangan yang hadir saat hajatan tersebut.

Pada saat momen gunting rambut itulah ada seorang yang ditugaskan membawa sebuah baki atau loyang, dibelakang anak yang akan diaqiqah dan disiapkan untuk para tamu undangan, pada saat mengambil bagian untuk menggunting rambut si anak langsung menyerahkan *Ye Lim* di dalam baki atau Loyang yang telah disiapkan tersebut.

Ketika acara puncaknya telah selesai biasanya dilakukan tradisi membaca barjanji atau samra (*dana-dana*) hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meramaikan sekaligus menyenangkan sang anak tersebut dan sebagai bentuk rasa gembira orang tua dan keluarganya.

3. Ye Lim Dalam Upacara Khitanan

Sama halnya dengan momen upara perkawinan, ambil rambut atau dalam istilah agama disebut aqiqah, upacara prosesi *sunatan* atau khitan di dalamnya berlangsung pula tradisi *Ye Lim dan Nit Ni Wang*. Khitanan atau sunatan atau dalam bahasa daerah orang Kei disebut dengan *sun-sunat*, bagi anak laki-laki memiliki beberapa dimensi pemaknaan. Secara medis, khitanan merupakan tindakan operasi kecil dengan memotong kulub penutup alat kelamin pria. Dari sudut pandang kesehatan, keberadaan kulub ini justru bisa menghalangi proses pembersihan alat vital setelah membuang air kecil atau kencing. Pembersihan yang tidak tuntas pada bagian tersebut akan menjadi sumber penyakit yang sangat membahayakan alat vital.

Secara sosioreligi, khususnya bagi umat Islam, proses sunatan merupakan sebuah amalan agama sebagaimana telah dicontohkan Nabi Ibrahim as. Penghilangan kulit skortum berhubungan langsung dengan pensucian badan sebagai syarat mutlak pelaksanaan ibadah, terutama sholat. Sebagaimana di ketahui, air kencing termasuk najis yang dapat membatalkan wudhu seseorang. Oleh karena itu selepas buang air kecil, alat vital harus dibersihkan secara tuntas dari sisa-sisa air seni. Dengan disunatnya si kulub, maka pelaksanaan pembersihan alat vital lebih mudah dan kebersihannya pun lebih terjamin.

Bagi masyarakat kei, *sun-sunat* atau khitanan bagi anak wajib untuk dilakukan melalui upacara. Tidak diperkenankan dilakukan secara diam-diam, bahkan prinsip orang Kei jika tidak memberitahukan keluarga adalah sebuah peristiwa yang memalukan, pokoknya hajatan sekecil apapun harus diberitahukan dan diacarakan.

Pada saat kami berada di Kota Tual dan berkesempatan mengikuti upacara khitanan oleh keluarga Bapak Takartutun yang menggelar upacara *sun-sunat* atau khitanan kedua putranya masing-masing Iqbal Takartutun dan M. Rizal Takartutun.pada tanggal 28 Juli 2015. Setelah upacara usai saya sempat berbincang

dengan Bapak Wardato yang kebetulan juga sementara merencanakan untuk mengkhitan anaknya setelah hari raya idul qurban tahun 2015 nantinya. Katanya sambil mempersiapkan biaya upacara. Saya menyampaikan bahwa mengapa tidak dilakukan secara praktis dengan memanggil dokter atau diantarkan ke klinik dengan biaya khitan sekitar 200 ribu rupiah, Bapak Wardato menjelaskan bahwa, ini peristiwa penting yang harus di upacarakan kalau beta seng kasih tau dan undang keluarga nanti dong bilang apa, mangkali seng ada keluarga lai, atau mangkali seng ada uang lai sampai karja diam-diam. jadi dalam acara apa saja dan sekecil apapun harus memberitahukan dan melibatkan orang banyak. (Wawancara, 2016)



Gambar Prosesi Khitan

Maka untuk *sun-sunat* diperlukan *Ye Lim* dan *Nit Ni Wang*. Inti dari hajatan sesungguhnya adalah selamatan pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt agar prosesi pengkhitanan diberikan kelancaran, luka sunat lekas mengering dan sembuh, sehingga anak yang disunat bisa segera beraktivitas sebagaimana biasanya. Namun secara lebih mendalam juga termuat harapan, bahwa anak yang telah memasuki usia baligh dapat menjadi anak yang taat beribadah, dan menjadi anak sholeh bagi kedua orang tuanya, serta kelak dapat menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, negara, khususnya agama Islam.

Dalam kaitan ini setelah upacara khitanan usai kami kemudian menghampiri Bapak Takartutun dan menanyakan soal tahapan prosesnya dan beliau menjelaskan bahwa sebelum khitanan ini diselenggarakan saya sebagai orang tua dari anak yang mau disunatkan terlebih dahulu mengundang keluarga terdekat untuk berunding atau *sdiv* terkait kesiapan menjelang hajatan tersebut, dan katong membahas seputar anggaran, tempat dan bentuk kegiatan, pihak yang diundang dan lain-lain. Setelah pembahasan secara internal selesai, selanjutnya di beritahukan keluarga, kepada tetangga sekampung, tetangga kampung terdekat dan keluarga yang berada berjauhan. Ketika tetangga dan keluarga mendengar kabar akan diselenggarakan hajatan *sun-sunat* maka secara bergelombang mereka datang baik dari keluarga saya maupun keluarga isteri, kenalan dan lain sebagainya mengantarkan *yelim* atau sumbangan. Pemberian *yelim* berupa uang atau makanan pokok semisal ubi-ubian, beras, dan lain-lain. Tradisi ini dilakukan beberapa hari menjelang hajatan inti dan *yelim* biasanya diantarkan oleh ibu. (Wawancara, 2016).

Tradisi social *Ye Lim* sendiri dilakukan oleh orang Kei pada hajatan khitanan bukan sebagai sesuatu yang hampa melainkan mempunyai makna tersendiri, hal ini sebagai bentuk partisipasi aktif keluarga dan masyarakat untuk membantu pihak yang berhajat tersebut.

Hal lain yang dilakukan menjelang hajatan khitanan adalah para pemuda sekampung diundang untuk ke hutan bersama-sama mengambil kayu dan bambu dengan tujuan untuk mendirikan tenda sebagai tempat diselenggarakannya hajatan tersebut.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan maka mengawali kegiatan khitanan biasanya bapak-bapak sekampung dan tetangga kampung diundang ke rumah yang berhajat untuk memanjatkan doa kepada Allah swt atau *relwai*, dan ibu-ibu biasanya menyiapkan kue-kue dan makanan kepada bapak-bapak yang diundang untuk *relwai* tersebut.

Ketika *Nit Ni Wang* atau *relwai* selesai diselenggarakan maka bapak-bapak yang diundang membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw beberapa menit menjelang sunatan. Kebiasaan orang kei yang selalu dilakukan setelah khitanan untuk mempercepat kesembuhan luka pada alat vital sang anak adalah direndam dalam air laut beberapa menit. Hal ini dilakukan beberapa kali secara terus menerus dengan tujuan untuk mempercepat kesembuhan luka.

Peralatan khitan yang masih serba tradisional di masa lalu menjadikan luka bekas khitan harus menunggu beberapa hari untuk kering dan sembuh. Hal inilah yang menjadikan gerak dan aktivitas anak yang dikhitankan menjadi sangat terganggu. Bahkan agar rasa sakit akibat gesekan terhadap "*bungkusan perban*", anak harus senantiasa mengenakan kain sarung. Obat luka khitan andalan di masa lalu adalah anak yang baru disunati direndam dalam air laut. Dengan demikian, khitan merupakan sebuah ujian yang tidak ringan bagi sang anak.

Ketika acara puncaknya telah selesai biasanya malam setelah khitanan dilakukan tradisi membaca barjanji atau samra (*dana-dana*) hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keramaian sekaligus menyenangkan sang anak tersebut dan sebagai bentuk rasa gembira orang tua dan keluarganya.

4. Ye Lim dalam prosesi Ibadah Haji

Diatas telah dipaparkan bagaimana operasionalisasi dari *Ye Lim* dan *Nit Ni Wang* dalam acara perkawinan, aqiqah, dan sun-sunat (khitanan), berikut ini akan dikemukakan tentang bagaimana *Ye Lim* dan *Nit Ni Wang* dalam prosesi ibadah haji.

Haji dalam Islam adalah kewajiban yang disyaratkan bagi setiap muslim yang mampu baik secara fisik maupun non fisik, oleh karena ibadah ini merupakan rukun kelima dari rukun Islam sehingga nyaris semua orang memiliki harapan dan cita-cita menjalankan dan memenuhi panggilan haji ke tanah suci Makkah. Pada masyarakat Kei seseorang yang berkesempatan untuk menunaikan ibadah haji, menjelang keberangkatan biasanya dilakukan upacara yang disebut dengan "*bib maaf*" yang dalam bahasa Indonesia disebut kambing maaf, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat dan kesempatan yang diberikan kepada yang bersangkutan, sekaligus dalam upacara tersebut dijadikan sebagai momentum penting untuk saling memberi maaf terutama kepada yang bersangkutan dan memanjatkan doa semoga dapat menjalankan ibadah haji dengan sempurna (haji mabrur) dan selamat sampai kembali lagi bertemu dengan keluarga di kampung halaman. Di Indonesia, ritual serupa meskipun dengan istilah yang berbeda kerap dipadukan dengan tradisi dan kearifan

lokal sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik dan penuh makna termasuk didalamnya adalah masyarakat kei yang ada di Kota Tual.

Bagi masyarakat Kei, *bib maaf* bukanlah sebuah prosesi yang baru, akan tetapi telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Maka untuk *bib maaf* diperlukan "*Nit Ni Wang*" yaitu memanjatkan doa kepada Allah SWT. dan para leluhur. Inti dari hajatan *bib maaf* sesungguhnya adalah selamat pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Allah swt agar, yang menjalankan ibadah haji pergi dengan selamat dan telah mendapatkan maaf dari seluruh keluarga dan handai tolan tanpa terkecuali, sekaligus sebagai media silaturahmi bagi seluruh keluarga dekat, dan seluruh keluarga besar masyarakat Kei, baik yang ada di Kei maupun yang berada di perantauan. Hal ini dibuktikan pada saat kami berada di Kota Tual, berjumpa dengan Ibu Ona, yang baru saja tiba dari Provinsi Maluku Utara dan ibu Mahera yang selama ini berdomisili di Kota Ambon sama-sama memiliki tujuan yang sama yakni menghadiri acara "*bib maaf*" beberapa orang keluarga dekat yang akan berangkat ke tanah suci pada tahun 2016 ini, katong musti meninggalkan semua aktifitas untuk sementara waktu demi untuk dapat menghadiri acara ini, hanya karena "*wel ansaso lar ni baba*" hubungan persaudaraan sejati dengan penuh perasaan saudara katong harus datang dan membantu sebisa mungkin sekaligus bisa ketemu dengan seluruh keluarga yang berada di Tayando Yamru. Pertanyaan lanjutan yang kami ajukan adalah "Lalu mengapa tidak mengirim biaya saja biar mudah" Ibu ona secara spontan menjawab dengan bahasa kei *bahwa raras I lian* yang maknanya adalah ketika hanya uang yang diberikan, itu nilainya berbeda dengan kehadiran secara langsung. (Wawancara, 2016). Perbincangan ini dilakukan saat menunggu kapal ferry penyeberangan Tual menuju desa Tayando Yamru guna menghadiri upacara "*bib maaf*" ibu Ama yang akan dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 29 Agustus 2016, disela-sela kesibukan mereka mengontrol beberapa pemuda yang mengangkat barang-barang bawaan yang nampaknya bahan pokok yang disiapkan untuk upacara dimaksud.

Sebelum "*bib maaf*" diselenggarakan biasanya pihak berhajat atau orang tua dari anak terlebih dahulu mengundang keluarga terdekat untuk bermusyawarah atau *sdov* terkait kesiapan menjelang hajatan tersebut, biasanya pembahasan seputar anggaran, tempat dan bentuk kegiatan, pihak yang diundang dan lain-lain. Setelah pembahasan secara internal selesai maka selanjutnya diinformasikan kepada tetangga sekampung, tetangga kampung terdekat dan keluarga yang berada di perantauan. Ketika tetangga dan keluarga mendengar kabar akan diselenggarakan hajatan "*bib maaf*" maka tradisi orang Kei yang selalu dilakukan adalah *ye lim* atau partisipasi sosial, untuk mendukung upacara dimaksud.

Masyarakat yang memberikan *ye lim* biasanya berupa uang atau makanan pokok semisal ubi-ubian, beras, kambing, ayam, ikan sayur dan yang lain-lain. Tradisi ini dilakukan beberapa hari menjelang hajatan inti. dan *ye lim* biasanya diantarkan oleh ibu-ibu. *Ye lim* sendiri dilakukan oleh orang Kei pada saat menjelang hajatan "*bib maaf*" dan hajatan yang lain bukan sebagai sesuatu yang hampa melainkan mempunyai makna tersendiri, hal ini sebagai bentuk partisipasi aktif keluarga dan masyarakat untuk membantu pihak yang berhajat tersebut.

Hal lain yang dilakukan menjelang hajatan "*bib maaf*" adalah para pemuda sekampung diundang untuk kehutan bersama-sama mengambil kayu dan bambu dengan tujuan untuk mendirikan tenda sebagai tempat diselenggarakannya hajatan tersebut. Tradisi membuat tenda seperti ini masih berlaku di ohoi atau kampung-kampung namun, di ibu Kota Tual, dengan muncul dan berkembangnya jasa penyediaan tenda

dan kursi, bahkan gedung yang bisa disewakan. Dengan begitu kerja bersama untuk menyediakan fasilitas tenda secara tradisional telah bergeser ke penggunaan jasa penyewaan tenda atau gedung secara modern, akan tetapi secara substansial semangat dan sprit *Ye Lim dan Nit Ni Wang* dalam upacara *bib maaf* tetap dipertahankan.

Setelah semua persiapan selesai dilakukan, maka mengawali kegiatan "*bib maaf*" biasanya bapak-bapak sekampung dan tetangga kampung diundang ke rumah yang berhajat setelah selesai sholat shubuh untuk melakukan ritual "*Nit Ni Wang*" memanjatkan doa kepada Allah swt dan para leluhur, untuk tetap menjaga keselamatan yang bersangkutan dalam perjalanan ibadah haji, dan ibu-ibu biasanya menyiapkan kue-kue dan makanan kepada bapak-bapak yang diundang untuk *Nit Ni Wang* atau *relwai* tersebut.

Ketika "*Nit Ni Wang*" selesai diselenggarakan maka bapak-bapak yang diundang membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw beberapa menit menjelang "*bib maaf*". Sebagaimana biasanya pada tradisi orang Kei, hal-hal yang disiapkan pada saat "*bib maaf*" adalah . Tikar atau permadani dan kursi sebagai tempat duduk bagi yang akan berangkat haji, prakata oleh yang mewakili keluarga biasanya disampaikan oleh orang yang dituakan, setelah itu acara jabatan tangan dan ucapan saling memaafkan oleh keluarga dan para undangan yang hadir dengan yang akan berangkat haji, disela-sela acara jabatan tangan ini diberikan penyerahan *Ye Lim* kepada yang akan berangkat ke tanah suci.

Ketika acara puncaknya telah selesai biasanya malam setelah "*bib maaf*" dilakukan tradisi membaca barjanji atau debi, dengan tujuan untuk memberikan kenyamanan dan keselamatan sekaligus kepada yang berangkat maupun keluarga yang ditinggalkan. Selanjutnya kamar yang dihuni oleh yang pergi haji, sejak berangkat akan ditempati oleh seorang bapak atau ibu yang dituakan dan telah pergi haji berada dikamar sampai yang bersangkutan kembali dengan selamat yang diistilahkan dengan "*dok mol*" duduk dan menempati kamar sampai yang pergi haji kembali.

Dengan memahami prosesi diatas, dapat ditangkap makna bagaimana ikatan-ikatan solidaritas keluarga orang Kei itu dijaga dan dipertahankan dan bagaimana mereka saling berkontribusi, baik kontribusi sosial, budaya, ekonomi maupun kontribusi secara mental dan spiritual yang berlangsung diantara mereka maupun sub-sub etnis yang ada di Kota Tual.

Dalam kaitan ini, (Raharusun : 2013), mengisahkan bahwa Habib Al Mohdar sebagaimana habib lainnya yang tersebar di Nusantara adalah keturunan Nabi Muhammad saw yang menyeberang dari kota Madinah ke Mesopotamia (Irak) sekitar abad ke 6 M, dari Mesoptomia kafilah keturunan Nabi saw ini pun hijrah ke Hadramaut kaum keturunan Nabi saw yang suci ini pun menyebar ke Asia Tenggara, untuk kepulauan di Indonesia sendiri keluarga Nabi Muhammad saw ini di perkirakan oleh sejarawan Islam masuk sekitar abad ke 7 M sezaman dengan masuknya Islam di Indonesia mereka adalah bagian dari sejarah Islam Nusantara. Di kepulaun Kei khususnya Datuk dari keturunan Habaib Al Mohdar, Habib Abdullah Al Mohdar kini generasinya mencapai 5 generasi meski Habib yang menyeberang ke kepulauan Kei bukanlah pembawa Islam pertama di Kepulaun Kei tetapi peran serta kelurga Nabi ini sangat besar pada awal-awal perkembangan Islam di Kei. Selain Al Mohdar Klan Habaib yang tersebar di kepulaun Kei antara lain Al Hamid, As Syatri, Alatas, dan Assagaf.

Tradisi Islam Kei sangat menghargai dan menghormati keturunan Nabi saw ini. Orang Kei percaya bahwa selain paham akan agama Islam, mereka juga memiliki

karamah serta ahli dalam tasawuf. Sebagai bukti *Tom* penghargaan orang Muslim Kei terhadap keluarga Nabi ini di *Ohoi Slam* sebisa mungkin masyarakat mengusahakan pada Mesjid Ohoi yang menjadi imam adalah keturunan ahlul bait, juga sebidang tanah di kawasan kota Tual diwakafkan sebagai makam ahlul bait Nabi SAW disebut dengan kubur keramat.

Atas dasar penentuan demikianlah tentang sejarah Islam Kei, sejak kelahiran bapaknya lakile sangat berharap kelak jika anaknya, usman telah balig, maka pegajaran agamanya dipercayakan kepada habib al-Mohdar. Beliau sangat percaya dibawah asuhan Habib Al-Mohdar anaknya kelak menjadi anak yang sholeh. Ini juga menjadi bagian dari tradisi keluarganya yang mempercayai habib sebagai guru agama bagi anak-anak mereka.

10 tahun sudah anaknya, sejak balig belajar agama pada Habib Al-Mohdar selain mengaji al-Quran yang suci pada beliau, petuah hidup pun dipelajarinya dari sang guru. Habib yang lahir dan tumbuh besar di Kei pun paham betul akan filosofi adat dari orang Kei, *Larvul ngabal*.

Suatu ketika Lakile ingin sekali mengetes Usman soal pelajaran yang diterima dari sang guru. Siang itu setelah selesai makan siang embal, ikan bakar dan sayur *sir-sir*, pada *sar* di kabong Lakile bersama anaknya duduk memulihkan tenaga setelah dari pagi bekerja pada kabong. Lakile pun mulai dengan bertanya pada Usman, “*nak, selain belajar mengaji, apalagi yang telah kau pelajari dari HHabib Al-Mohdar?*”. Tersenyum, basah giginya kelihatan, Usman pun menjawab pertanyaan ayahnya “*guru banyak mengajar petuah atau nasehat dalam hidup.*” “*misalnya apa nak?*” Tanya lakile tidak sanggup menunggu lama mendengar jawaban anaknya. “*kemarin sore beliau menasehatiku tentang posisi manusia dan harta.*” “*apa itu anakku?*”

“Habib berkata dalam falsafah hidup orang Kei di kenal kalimat, ‘*umat iminan, harta I vuliir*’, maksudnya bagi orang Kei manusia yang dalam bahasa Kei umat, adalah bahasa hasil adopsi dari bahasa arab, kalimat ini adalah inti dari semua yang ada di alam raya. Dalam artian bahwa apa yang ada di alam raya ini berhak untuk digunakan manusia untuk kesejahteraannya serta juga sebagai sarana atau media untuk mendekatkan manusia pada Tuhan yang Maha Esa. Manusia adalah Khalifah atau pemimpin”.

“sementara arti dari kalimat *Harta I Vuliiir*, mengandung arti bahwa harta termasuk jabatan hanya “kulit” atau “daki” yang menempel pada kulit manusia. Harta atau jabatan bukanlah esensi atau inti dari hidup, dia hanyalah syarat untuk melayani manusia kehakekatan kemanusiaan yang sesungguhnya, yakni ketundukan kepada Tuhan yang Maha Esa. “*Umat I minan, Harta I Vuliiir*” falsafah ini menempatkan manusia dalam martabat yang sesungguhnya, penghargaan terhadap manusia lebih tinggi dari harta atau jabatan sekalipun”.

“kata Guru Habib sebagai orang Kei tidaklah pantas melihat seseorang berdasarkan harta atau jabatan. Manusia harus di lihat dan di hormati harkatnya sebagai manusia. Falsafah ini juga memiliki arti yang sangat luas, bahwa setiap orang Kei harus menghargai manusianya, janganlah sampai nilai kemanusiaannya terkotori atau ternodai hanya karena ingin harta yang banyak atau jabatan yang tinggi seseorang menjual martabat dirinya”.

“namun, pesan Guru Habib juga bahwa dewasa ini di Kei sebagian orang Kei salah menginterpretasi makna falsafah ‘umat I minan harta I vuliir’, menurut mereka bahwa penghargaan terhadap manusia adalah menghormati sesama keluarga sehingga

orang Kei sering bersifat nepotisme dalam jabatan. Ada juga yang melakukan korupsi atau pencurian uang rakyat demi harga kemanusiannya.

“ini pandangan yang sangat keliru, kata guru Habib. Bahwa sifat atau tabiat nepotisme adalah perilaku yang mencederai kemanusiaan itu sendiri yakni menafikan nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang mana itu adalah penghargaan tertinggi manusia. Lakile begitu kagum pada anaknya yang masih kecil ini. Habib telah menanamkan prinsip hidup orang Kei yang masih bijak. Usman pun melanjutkan selama falsafa “*umat I minan, harta I vuliir*” ditempatkan dan dilaksanakan pada tempat yang sesuai maka seseorang akan merdeka atas dirinya sendiri tanpa dijajah oleh masalah duniawi seperti harta dan jabatan. Usman terdiam sementara. Tapi ayah pada saat menyampaikan petuah ini Habib sangat sedih. Wajah usman terlihat semakin serius “*saat bercerita orang Kei dewasa ini ada beberapa peristiwa yang terjadi di daerah kita, ada sekelompok orang yang memperebutkan tahta adat, ada juga perilaku pejabat korupsi uang rakyat, ada juga peristiwa tauran antara ohoi, lalu kadang juga ada tauran antar sekolah, ada mahasiswa yang menjual idealisme, ada anggota DPRD yang tidak dapat menghargai jabatannya, ada guru yang berperilaku amoral, ada kasus pemerkosaan, ada kasus narkoba, ada kasus pencurian bahkan ada kasus pembunuhan.*” Manusia sudah seperti boneka robot yang haus akan jabatan dan harta, nilai kemanusiaan dilacurkan, bahkan falsafah dan adat serta agama diinjak demi meraup keuntungan duniawi.

“Pesan guru Habib hendaklah banyak menggali dan belajar khazanah kebudayaan kita, diseimbangkan dengan pengetahuan duniawi. Kita pandai-pandai mengarungi samudera kehidupan, harus pandai-pandai merangkai gelombang kehidupan. Hidup hanya sekali, harkat dan martabat ditinggalkan sebagai manusia kita tidak akan kekal abadi selamanya. Diakhir pesan Habib kembali mengingatkan ingatlah falsafah ini selalu, “*umat I minan harta I vuliir*”.

Lekile hanya tersenyum bangga mengusap-sap kepala anaknya dan berkata, bapak bangga sama kamu bapak berharap kamu kelak jadi anak sholeh berbakti kepada orang tua dan guru serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan seperti perkataan Habib Al-Mohdar kepadamu.

Matahari siang mulai menyingsing tanda akan datang sore hari kedua anak bapak masih ada di *sar-sar kabong*.

Kini lakile merasa lega, ilmu sebagai bekal untuk anaknya yang bijak. Paling tidak usianya beranjak tua dia percaya bekal dari Habib Al-Mohdar cukup sebagai bekal hidup anaknya untuk menjalani hidupnya dengan bijak.

Tradisi Sanamang

Masyarakat Adat Negeri Tulehu dikenal dengan sebutan *Ama Barakate* (negeri adat yang diberkati) memiliki banyak sekali upacara-upacara tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang. Upacara tradisional di Negeri Tulehu itu meliputi keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua itu diatur sedemikian rupa oleh adat yang telah disepakati sejak zaman nenek moyang orang Negeri Tulehu dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Prosesi *Sanamang* pada setiap pelaksanaan perkawinan, aqiqah, Khitanan, dan haji, sebagai suatu siklus lingkaran hidup tradisi dan budaya orang Tulehu dapatlah di narasikan sebagai berikut :

❖ *Sanamang* dalam upacara Perkawinan

Sanamang pada upacara perkawinan khususnya pada masyarakat Tulehu, mengacu pada tahapan yang menjadi pola bagi sistem adat yang meliputi:

1. Proses Peminangan

- a. *Paharuhu* Pertama (pemberitahuan pertama secara tidak resmi) Dalam proses *paharuhu* pertama ini keluarga laki-laki mengutus utusan untuk memberitahukan keluarga perempuan bahwa pada hari, tanggal, bulan, dan jam tertentu akan ada proses peminangan dari keluarga laki-laki. Sebelum proses *paharuhu* pertama ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan pertemuan keluarga dekat dari keluarga laki-laki yang intinya adalah orang tua dari calon pengantin laki-laki memberitahukan rencana peminangan anak si Fulan yang akan dijadikan istri oleh anak laki-laknya.



1. *Paharuhu* Kedua (*nusu nala mahina/maso minta bini*)

Proses ini dimulai dengan *Pataoa*/memberitahukan kepada seluruh masyarakat negeri *tulehu* bahwa hari, tanggal, bulan, dan jam 20.00 Wit akan diadakan prosesi peminangan antara keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan.



- b. Setelah proses tersebut di atas, pada jam 19.00 wit (satu jam sebelum proses peminangan) keluarga laki-laki mengutus utusan untuk menanyakan kesiapan keluarga perempuan bahwa “apakah keluarga laki-laki sudah bisa ke rumah keluarga perempuan untuk melakukan proses peminangan”. Kalau dinyatakan siap maka keluarga laki-laki (2 orang pria dan 2 orang wanita) akan datang dan melakukan prosesi peminangan melalui juru bicara masing-masing keluarga yg terbiasa membawa adat. Kelengkapan bawa adat

(barua) terdiri dari daun sirih, pinang, kapur, pisau dll) cara duduk model attahiat awal. Biasanya agenda yang dibicarakan menurut pengalaman pak Madji Lestaluhu (tokoh adat) adalah:

- a. Salam dari keluarga mempelai pria.
- b. Menanyakan calon pengantin perempuan tentang kesiapannya
- c. Penetapan besarnya Harta dan Mahar/maskaweng
- d. Penetapan Hari, Tanggal, dan bulan pernikahan
- e. Kain Putih 1 atau 2 Kayu
- f. Adat sirih pinang sdh diterima oleh keluarga yang dinyatakan dengan pembacaan doa selamat, dan disinilah awal mulanya penyebutan Upu Tahuri dan Upu Malamait.



Setelah proses peminangan tersebut, keluarga upu malamait (laki-laki kembali ke rumah dan mengumumkan kesepakatan bersama harta dan mas kawin, serta kain putih (*puti lai'e*) yang akan ditanggung oleh juru bicara malamait di depan rumah dan didengar langsung oleh masyarakat negeri yang datang pada waktu itu. Masyarakat umum dan keluarga yang mendengar pada waktu itu sudah mesti menghitung-hitung berapa banyak uang yang akan di berikan pada saat *Nahu Sanamang* nanti.



Gambar 3 : tempat/wadah menyerahkan uang pada waktu acara

nahu sanamang

Ukuran kemampuan keluarga pria (upu malamait) yang nantinya akan terpublikasi melalui acara perkawinan, memerlukan keterlibatan penuh baik secara individu, maupun secara kelompok berdasarkan marga (*faam*), karena dianggap sebagai pertaruhan harga diri dari keluarga mempelai pria, dilain pihak juga memberikan kehormatan yang merupakan pengakuan status sosial terhadap martabat kaum perempuan.

❖ Prosesi Nahu Sanamang di rumah upu Malamait dan upa Tampata di rumah upu tawuri

1. Prosesi Nahu Sanamang di Rumah Keluarga Upu Malamait

Sebagai instrument untuk mengumpulkan keluarga, dengan cara melakukan nahu sanamang di rumah Upu malamait (*memasukkan sejumlah uang dalam tempat/wadah yang sudah dipersiapkan*) sebagai medium untuk mengundang keluarga baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu baik secara individu maupun perwakilan mata rumah atau marga (*faam*) untuk menghadiri acara nahu sanamang tersebut untuk menentukan dan memutuskan besarnya *uang sanamang* yang akan diserahkan.



Gambar: 4 makanan (penganan) yang diberikan kepada orang yang nahu sanamang

Setelah melalui proses nahu sanamang salah seorang tokoh adat negeri tulehu Bapak Ismail Tawainella menjelaskan bahwa Acara Nahu Sanamang biasanya dilakukan pada hari jumat pagi mulai jam 07.00-11.30 Wit, dan berdasarkan pengalaman yang terjadi di negeri tulehu ini akan terkumpul sejumlah uang bisa mencapai ratusan juta rupiah jika keluarga upu tahuri itu cukup besar dan suka memberi/ nahu sanamang pada hajatan perkawinan orang lain di negeri tulehu. Lebih lanjut pak IT mengatakan bahwa Uang Nahu Sanamang biasanya terkumpul dari :

- a. Masyarakat umum (Upu Amang Taiyi)
- b. Uang dari Keluarga bapak dan Ibu calon pengantin laki-laki
- c. Uang Upu Tawuri/Keluarga Perempuan
- d. Kain Putih

Setelah dihitung secara keseluruhan jumlah totalnya, diumumkan kepada masyarakat yang berada di tempat acara nahu sanamang tersebut, dan dimasukkan ke dalam diumumkan baru dibagi/dimasukkan dalam :

- a. Amplop Mas Kaweng

- b. Amplop Penarik
- c. Amplop Harta
- d. Amplop Pele pintu
- e. Kain Putih brp kayu



Gambar:5 Proses perhitungan total uang nahu sanamang yang diperoleh dari masyarakat umum dan keluarga

2. Upa Tampata di rumah keluarga upu tawuri

Pada Prosesi Adat Upu Malamait yang dilakukan di rumah calon pengantin laki-laki adalah Nahu Sanamang yang bermakna seluruh laki-laki di negeri Tulehu, maka prosesi adat Upu Tahuri dilakukan juga di rumah calon pengantin wanita adalah upa tampata (dudu tampa). Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat untuk memberi kado apa saja dan dikhususkan untuk perempuan secara keseluruhan di negeri Tulehu.



Gambar : 6 Acara dudu tampa calon pengantin wanita dari upu tawuri

Menurut Pak Acim Nahumarury selaku tokoh masyarakat yang bekerja di Kantor Negeri Tulehu menjelaskan bahwa biasanya pada hari jumat ada kegiatan di calon mempelai wanita berupa

- a. Dudu Tampa
- b. Sudara kaweng dari keluarga ibu kandung yang agak jauh
- c. Pasia rere



5 Proses Akad Nikah

1. Berlangsung di rumah mempelai pria



2. Biasanya di nikahkan oleh saudara kaweng
3. Setelah nikah harus menjemput pengantin wanita di kamar melewati orang Pele pintu
4. Oti sarieng/abu tungku sebagai simbol bahwa istri pasti akan melakukan tugasnya di dapur.

6 Setelah menikah/Tanggung jawab saudara kaweng

1. Pengantin wanita Mengantar makanan minum teh (pagi hari) kepada saudara kaweng.
2. Kalau anak pertama lahir, biaya acara aqiqah sebagian ditanggung oleh saudara kaweng
3. Kalau ada yang menikah dari anak hasil perkawinan mereka saudara kaweng punya tanggungan tetap ada.
4. Kalau ayah dan ibu mertua meninggal saudara kaweng dan keluarga perempuan membawa hantaran, termasuk memberikan sejumlah uang pada saat barekeng
5. Saudara kaweng menurut tuntunan adat harus dipanggil meme atau om, dan kalau ada perselisihan antara pengantian pria dan wanita biasanya diselesaikan oleh saudara kaweng.

❖ Sanamang dalam Upacara Aqiqah

Tradisi aqiqah dalam agama Islam dilakukan dalam bentuk simbolik penyembelihan kambing bagi bayi yang baru lahir, satu ekor kambing untuk anak perempuan dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki yang dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas rahmat kelahiran sang buah hati tersebut. di Negeri Tulehu, ritual aqiqah ini kerap dipadukan dengan tradisi dan kearifan lokal sehingga menjadi sebuah peristiwa yang menarik dan penuh makna.

Bagi masyarakat Negeri Tulehu yang selalu menjunjung adat, pelaksanaan *aqiqah* bukanlah sebuah prosesi seremonial belaka tetapi aqiqah suatu proses memanjatkan doa kepada Allah saw (*upu Allah taala*) dan kepada para leluhur (*ike datuk*). Inti dari hajatan ini sesungguhnya adalah selamat pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Allah swt (*upu Allah taala*) dan para leluhur (*ike datuk*) agar anak yang baru lahir itu tumbuh menjadi anak shaleh dan shalehah, berbakti kepada orang tua dan bermanfaat bagi semua orang. Biasanya upacara tradisi aqiqah di negeri tulehu dibagi kepada beberapa hal :

1. Pemberitahuan tentang kelahiran Anak

Sebelum aqiqah diselenggarakan sesuai tradisi pihak berhajat atau orang tua dari anak wajib Proses ini dimulai sejak istri melahirkan, dalam tradisi di negeri tulehu Suami wajib memberi kabar tentang kelahiran anaknya kepada saudara kaweng, dan keluarga terdekat. Pemberitahuan ini melalui tradisi "*pataowa / kase tau basudara*" sebagai media dan memberikan makna simbolik tentang kesediaan secara total guna mendukung hajatan dimaksud, untuk bermusyawarah terkait kesiapan menjelang hajatan tersebut, biasanya pembahasan dalam rapat seputar anggaran, tempat dan bentuk kegiatan, pihak-pihak yang diundang dan lain-lain. Setelah pembahasan secara internal telah selesai maka selanjutnya di informasikan kepada tetangga sekampung, tetangga kampung terdekat dan keluarga yang berjauhan. Ketika tetangga dan keluarga mendengar kabar akan diselenggarakan hajatan *aqiqah* maka ada satu tradisi orang Tulehu yang selalu dilakukan adalah *Sanamang* atau partisipasi social dari saudara kaweng dan keluarga terdekat.

2. Sanamang dari Sudara Kaweng dan Keluarga Terdekat

Sanamang atau partisipasi sosial bagi saudara kaweng dan keluarga terdekat adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan, tradisi ini menurut bapak Imam sementara masjid jami' Tulehu bahwa ada di negeri ini bahwa saudara kaweng punya bagian setengah dari sanamang secara keseluruhan. Hal ini dilakukan karena posisi saudara kaweng selaku om (*meme dalam istilah adat tulehu*) sangat dihormati dan disegani. Selain sanamang dari saudara kaweng, ada pula sanamang dari keluarga terdekat dan biasanya secara suka rela dalam bantu makan jadi ataupun uang tunai.

Keluarga yang datang memberikan *sanamang* biasanya berupa uang atau makanan pokok semisal ubi-ubian, kelapa, pisang, beras, dan lain-lain. Tradisi ini dilakukan beberapa hari menjelang hajatan inti. dan sanamang akan diantarkan oleh ibu-ibu. sanamang sendiri dilakukan oleh orang tulehu pada hajatan aqiqah dan hajatan yang lain bukan sebagai sesuatu yang hampa melainkan mempunyai makna tersendiri, hal ini sebagai bentuk partisipasi aktif keluarga dan masyarakat untuk membantu pihak yang berhajat tersebut.

Menjelang hajatan aqiqah dilaksanakan para pemuda sekampung diundang untuk ke hutan bersama-sama mengambil kayu dan bambu dengan tujuan untuk

mendirikan tenda sebagai tempat diselenggarakannya hajatan tersebut. Setelah semua persiapan telah selesai dilakukan maka mengawali kegiatan aqiqah biasanya bapak-bapak sekampung dan tetangga kampung diundang ke rumah yang berhajat untuk melakukan ritual aqiqah, doa kepada Allah swt (*upu Allah taala*) dan para leluhur (*datuk*), dan ibu-ibu biasanya menyiapkan kue-kue dan makanan kepada bapak-bapak yang diundang untuk acara tersebut.

Setelah kegiatan di atas selesai, bapak-bapak yang diundang membaca salawat kepada Nabi Muhammad saw beberapa menit menjelang aqiqah. Sebagaimana biasanya pada tradisi orang tulehu, hal-hal yang disiapkan pada saat aqiqah adalah 1 buah gunting, air putih dan parfum. Gunting untuk menggunting rambut si bayi, air untuk membasahi kepala dan wajahnya, sedangkan parfum disemprot pada para undangan yang hadir saat hajatan tersebut.

Ada sejumlah gaya mencukur rambut yang dilakukan, menurut menurut Modim Ali Nahumarury bahwa ada beberapa gaya mencukur pada saat aqiqah :

1. Mencukur rambut secara acak tidak beraturan.
2. Mencukur rambut bagian tengah saja dan membiarkan rambut di sisi kepalanya.
3. Mencukur rambut bagian sisi kepala dan membiarkan bagian tengahnya
Mencukur rambut bagian depan dan membiarkan bagian belakan atau sebaliknya.

Akhir dari acara puncak prosesi tradisi aqiqah adalah ada sejumlah uang koin lima ratus / seribu sebanyak 2-4 ratus ribu yang telah dipersiapkan oleh saudara kaweng untuk dilemparkan kearah depan rumah bersamaan dengan dikeluarkannya anak yang diaqiqahkan, dan setelah itu akan diperebutkan oleh anak kecil dan remaja yang telah menunggu. Menurut Imam Abat Nahumarury bahwa pelemparan uang tersebut bermakna agar anak yang diaqiqahkan ini kelak mendapatkan rizki yang banyak dan halal.

Ketika acara puncaknya telah selesai biasanya dilakukan tradisi membaca barjanji. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meramaikan sekaligus menyenangkan sang anak tersebut dan sebagai bentuk rasa gembira orang tua dan keluarganya.

❖ **Sanamang dalam Upacara Khitanan**

Sama halnya dengan momen upacara perkawinan, ambil rambut atau dalam istilah agama disebut aqiqah, upacara prosesi *sunatan* atau khitan di dalamnya berlangsung pula tradisi *Sanamang*. Khitanan atau sunatan atau dalam bahasa daerah orang Tulehu disebut dengan *oi waer (basunat)*, bagi anak laki-laki memiliki beberapa dimensi pemaknaan. Secara medis, khitanan merupakan tindakan operasi kecil dengan memotong kulub penutup alat kelamin pria. Dari sudut pandang kesehatan, keberadaan kulub ini justru bisa menghalangi proses pembersihan alat vital setelah membuang air kecil atau kencing. Pembersihan yang tidak tuntas pada bagian tersebut akan menjadi sumber penyakit yang sangat membahayakan alat vital.

Secara sosioreligi, khususnya bagi ummat Islam, proses sunatan merupakan sebuah amalan agama sebagaimana telah dicontohkan Nabi Ibrahim as. Penghilangan kulit *skortum* berhubungan langsung dengan pensucian badan sebagai syarat mutlak pelaksanaan ibadah, terutama sholat. Sebagaimana di ketahui, air kencing termasuk najis yang dapat membatalkan wudhu seseorang. Oleh karena itu selepas buang air kecil, alat vital harus dibersihkan secara tuntas dari sisa-sisa air seni. Dengan disunatnya

si kulub, maka pelaksanaan pembersihan alat vital lebih mudah dan kebersihannyapun lebih terjamin.

Bagi masyarakat negeri tulehu *oi waer* atau khitanan bagi anak wajib untuk dilakukan melalui upacara. Harus memberitahukan keluarga dekat, pokoknya hajatan sekecil apapun harus diberitahukan dan diacarakan.

Basunat (*oi waer*) adalah tradisi khitan dalam kehidupan Orang. *Basunat* wajib dilakukan oleh anak laki-laki pada usia sebelum remaja. Selain karena perintah agama dan sebagai penanda kedewasaan, *basunat* dianggap penting untuk dilakukan demi kesehatan.

1. Asal-usul

Orang Tulehu, atau yang sering juga dikenal sebagai *Ama Tuirehui* memiliki berbagai macam tradisi dan adat budaya yang masih terus dijaga kelestariannya, salah satunya adalah tradisi *oi waer / basunat*. Tradisi ini sudah dikenal sejak lama oleh Orang Tulehu, Setelah masuknya Islam di Maluku.

Dalam ajaran Islam juga terdapat kewajiban *basunat* sebagai salah satu penanda siklus kehidupan dan kesempurnaan bagi seorang muslim. *basunat* dianggap penting untuk dilakukan karena alasan kesehatan. Menurut Tokoh Adat Bapak Madji Lestaluhi *Basunat* diwajibkan untuk anak laki-laki Tulehu ketika menginjak usia 7 tahun ke atas. *Basunat* untuk laki-laki adalah membuang kulit kemaluan (*kulup*) yang menutupi kepala kemaluan.

2. Konsep Basunat

Bagi anak laki-laki, *basunat* pada waktu dulu dilakukan oleh tukang sunat tradisional. Orang Tulehu mengenal tiga metode *Basunat* untuk anak laki-laki. Jika dilihat perkembangannya selama ini maka *basunat* menurut bapak Ismail Tawainella adalah sebagai berikut:

- *Basunat*, yakni kulit zakar yang akan dipotong dijepit dengan supitan yang terbuat dari kayu yang keras atau bambu selama 2-3 minggu. Setelah *kulup* yang dijepit tersebut kering, baru akan dipotong. Metode ini jarang dilakukan lagi karena rasa sakitnya luar biasa. Metode ini dilakukan oleh penyunat tradisional.
- *Basunat*, yakni *kulup* dijepit pada saat dipotong. Metode ini juga dilakukan oleh penyunat tradisional.
- *Basunat* oleh dokter atau mantri kesehatan, dilakukan dengan memotong *kulup* menggunakan gunting atau pisau, namun sebelumnya sudah disuntik penghilang rasa sakit (bius).

Lebih Lanjut pak ismail Tawainella juga memberikan penjelasan bahwa *Basunat* harus dilakukan untuk anak laki-laki pada usia 7 tahun ke atas. Waktu ini dianggap tepat karena pada umur itu sang anak sudah siap mental. *Basunat* biasa dilakukan pada malam hari karena Keluarga terdekat punya waktu dan kesempatan bisa hadir dan dapat memberikan sanamangnya juga.

Sebelum *basunat*, sang anak biasanya diberi pakaian bagus (Baju Tol Balangan/koko) Cara ini dipercaya agar si anak memahami bahwa *basunat* itu adalah suatu ajaran agamanya.

Seusai *basunat*, anak harus mematuhi beberapa larangan adat, misalnya dilarang melangkahi kotoran ayam, karena ”hawa” kotoran ayam, khususnya yang masih baru, dipercaya dapat mengakibatkan luka sunat mengalami peradangan atau bengkak sehingga dapat menghambat proses penyembuhan. Namun, beberapa masyarakat memahami bahwa larangan ini hanyalah cara orangtua agar anak berjalan pelan dan hati-hati (tidak banyak gerak) agar luka bekas sunatan cepat sembuh. Seusai *basunat*, biasanya tuan rumah akan menggelar acara syukuran dengan mengundang keluarga dekat termasuk warga masyarakat.

3. Pengaruh Sosial

Pengetahuan masyarakat Tulehu tentang *basunat* menurut tokoh adat Bapak Hamin Lestaluhu tampak berpengaruh pada beberapa hal dalam kehidupannya, antara lain:

- Menguatnya iman kepada Tuhan. Tradisi *basunat* adalah perintah Tuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi ini akan semakin menguatkan iman Orang Tulehu terhadap Tuhan.
- Pelestarian tradisi leluhur. Selain ajaran agama, *basunat* merupakan tradisi leluhur Orang Tulehu sejak dulu. Oleh karena itu, pelaksanaan *basunat* juga merupakan upaya melestarikan tradisi leluhur.
- Solidaritas masyarakat. Pengaruh ini terlihat dari diadakannya acara syukuran yang mengundang masyarakat sekitar untuk makan bersama.
- Kasih sayang kepada anak. *Basunat* juga merupakan media untuk mengekspresikan rasa kasih sayang orangtua kepada anak, yakni dengan memberikan hadiah setelah disunat.

Tradisi *basunat* menggambarkan harmonisasi antara tradisi leluhur dan ajaran agama Islam, meskipun kedua hal ini kerap dipandang saling bertolak belakang. Adanya tradisi *basunat* membuktikan keterbukaan ajaran leluhur dengan ajaran Islam itu sendiri dan menegaskan kearifan Orang Tulehu dalam menjalankan tradisi nenek moyang yang diselaraskan dengan ajaran agama.

Sanamang dalam prosesi Ibadah Haji

Haji dalam Islam adalah kewajiban yang disyaratkan bagi setiap muslim yang mampu baik secara fisik maupun non fisik, oleh karena ibadah ini merupakan rukun kelima dari rukun Islam sehingga nyaris semua orang memiliki harapan dan cita-cita menjalankan dan memenuhi panggilan haji ke tanah suci Makkah.

Berbicara tentang haji, setiap pribadi muslim di Tulehu menurut Haji Idris Lestaluhu (imam masjid Al Qayyum) akan secara otomatis melihatnya sebagai sebuah ibadah yang bisa meningkatkan status individualnya seperti status sosial dan ‘perspektif’ ibadahnya. Status individu bagi pribadi yang telah melaksanakan ibadah haji akan disematkan kepada dirinya secara sosial predikat haji. Sementara itu, dalam tingkat ‘perspektif’ ibadah seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji akan ‘terasumsikan’ baginya peningkatan ibadah.

Haji dalam realitas kehidupan masyarakat Tulehu tidak jarang diasosiasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah kontestasi sosial. Di negeri ini, ibadah haji masih menjadi komoditas sosial yang senantiasa ‘diperlombakan’ demi meraih status elit dalam masyarakat.

Ibadah haji di tengah-tengah kehidupan masyarakat tulehu seringkali diejawantahkan sebagai modal sosial demi mengangkat derajatnya di hadapan publik. Fenomena dari pelaksanaan haji di tengah-tengah masyarakat ini secara niscaya dibenarkan oleh Budayawan Tulehu M. Nur Tawainella menganggap bahwa hasrat masyarakat muslim pribumi melaksanakan ibadah haji karena keinginan mereka untuk mendapatkan kehormatan melalui pemakaian atribut seperti sorban dan pakaian haji.

Ada beberapa pentahapan yang dilakukan oleh orang yang akan melakukan ibadah haji ke Baitullah menurut Tradisi orang Tulehu yaitu:

1. Mengaji Ilmu Tentang Ibadah Haji

Memposisikan ibadah haji sebagai ritus keagamaan sejatinya adalah sebuah keniscayaan. Tanpa menafikkan hakikat dari ajaran ini yang senantiasa berjalan di antara nilai budaya yang mengitari, haji senantiasa memiliki nilai intensif dalam eksistensi kebudayaan. Hal ini terlihat pada pelaksanaan ibadah haji bagi orang Tulehu memiliki arti penting dan sakral. Orang Tulehu yang agamis menyadari betul makna melakukan ibadah haji, yaitu menyempurnakan rukun Islam. Untuk sampai pada tahap mampu melaksanakan ibadah haji, tentu saja proses panjang telah dilaluinya. Seseorang yang ingin berhaji merupakan keluarga yang mapan, artinya jika ada niat melakukan ibadah haji, ia tak bermasalah. Seseorang yang ingin berhaji tak akan menyengsarakan diri dan keluarganya. Persiapan materil dan spiritual tak diragukan lagi. Seseorang yang ingin berhaji pastilah orang kaya, meski profesinya sebagai petani, pedagang, atau lainnya. Atau ia pasti seorang yang tekadnya sangat besar untuk melaksanakan ibadah haji, meski status sosial ekonominya tidak terlalu tinggi.

Gelombang budaya haji dalam tradisi masyarakat Tulehu secara hakiki terlihat dari dialektika pertumbuhan dinamika haji itu sendiri dalam kehidupan masyarakat. Ongkos untuk melaksanakan ibadah haji dapat dikatakan tidak murah bahkan terbilang amatlah mahal. Bagi orang Tulehu, telah tertanam melekat dalam jiwanya semangat melaksanakan perintah agama dengan sempurna. Harta benda, apapun jenisnya tidak akan dibawa mati. Amal shalehlah yang senantiasa setia mengikuti manusia sampai kemanapun.

Sementara itu, jika berbicara mengenai tradisi berhaji dalam masyarakat Tulehu, banyak tradisi yang dapat dikaji serta digali akan pemaknaannya Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat Tulehu ketika berhaji membawa kekhasan tersendiri terhadap tradisi-tradisi etnis lainnya. Dimulai dari tradisi menuntut ilmu tentang haji pada tuan-tuan guru, dan orang-orang yang pernah melaksanakan ibadah haji sebelumnya. Ilmu yang mereka tuntut adalah diseputaran manasik haji secara syariat, dan hakikat. Pembelajaran ini berlangsung selama berbulan bulan, bahkan bertahun-tahun, kalau dirasa sudah mencukupi melalui praktek menghafal, mendemonstrasikan standar situasi di Mekah dan Madinah, baru pembelajaran itu dihentikan.

2. Jiarah Ke Karamat (Maqam para leluhur)

Ziarah makam tergolong tradisi yang sangat tua, barangkali setua kebudayaan manusia itu sendiri. Tradisi ini umumnya berhubungan erat dengan unsur kepercayaan atau keagamaan. Tradisi, merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah dan berkaitan dengan mitos dan agama.

Pada kenyataannya, orang-orang Tulehu akan menolak kalau dikatakan mereka memuja orang-orang yang telah mati. Lebih tepat kalau dikatakan, mereka

menggunakan arwah orang-orang yang telah mati itu sebagai perantara (*wasilah*) untuk menyampaikan doa atau keinginan mereka kepada Tuhan. Arwah itu pun bukan sembarang arwah, melainkan arwah dari orang-orang yang semasa hidupnya dianggap sebagai tokoh, misalnya kiyai, syekh, *Waliullah*, dan sultan.

Orang-orang Tulehu percaya bahwa tokoh-tokoh itu mempunyai *karamah* atau keistimewaan spiritual tertentu. Ketika sudah meninggal, *karamah* itu dipercaya masih ada dan bisa diperoleh dari makam mereka. Oleh karena itulah, aktivitas ziarah ke makam keramat sering yaitu mencari berkah dari keramat yang terdapat pada makam sang tokoh.

Menilik tempatnya, makam yang menjadi tujuan ziarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makam keluarga dan makam keramat. Pada makam keluarga, misalnya makam orang tua, orang yang berziarah umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah yang dikubur agar mendapat keselamatan atau tempat yang baik di sisi Tuhan. Jadi, manfaatnya bukan ditujukan untuk kepentingan orang yang berziarah, melainkan untuk kebaikan roh orang yang diziarahi.

Ziarah ke makam keluarga memiliki makna kultural yang hampir sama dengan halal bihalal, di mana dalam periode tertentu, misalnya setahun sekali, orang merasa perlu menyempatkan diri pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi saudara-saudara dan tetangganya. Jika halal bihalal adalah silaturahmi kepada orang-orang yang masih hidup, ziarah kubur adalah silaturahmi kepada orang-orang yang sudah mati. Orang yang sewaktu lebaran tidak pulang kampung untuk berhalal bihalal, ia bisa dianggap lupa asal usul. Demikian pula, orang yang dalam periode tertentu tidak melakukan ziarah, khususnya jika ia memiliki orang tua yang sudah meninggal, akan dianggap anak yang tidak berbakti.

Tradisi keagamaan masyarakat Tulehu dalam bentuk ziarah ke makam keramat sebelum ke Tanah Suci Mekah adalah antara lain:

3. Keramat Tete Wakan / Marga Ohorella
4. Keramat Tete Eei / Nahumarury
5. Keramat Tete Assel / Marga Umarella
6. Keramat Hatib Bati / Aer Panar Tanjong
7. Keramat Tete Perdana Jamilu/ Marga Lestaluhu
8. Keramat Tete Louw / Marga Tawainella/Hunusalela
9. Keramat Tete Tery / Marga Tehupelasury
10. dll

3. Melaksanakan walimatussafar

Secara harfiah walimatus safar artinya “menjamu” atau “pesta” dalam rangka safar “perjalanan” haji. Tentu yang dimaksud dalam kaitan ini adalah calon jamaah haji mengundang sanak saudara, kerabat, dan tetangga untuk hadir dalam acara “pamitan” calon jama’ah untuk menunaikan ibadah haji. Biasanya disamping kalimat pamit, mohon maaf, juga diisi dengan ceramah atau taushiyah yang berhubungan dengan ibadah haji.

Walimatus safar tentu tidak dikenal dalam manasik haji karenanya tidak berhubungan dengan tatacara ibadah dan Rosulullah SAW juga tidak mencontohkan.

Kegiatan itu harus diyakini bukan merupakan kegiatan ibadah haji, tidak berlebihan, tidak didasarkan atas pamer diri atau riya serta jauh dari hal-hal yang berbau kemusyrikan.

Semangat walimatus safar adalah silaturahmi, mensyukuri nikmat Allah (tasyakur bini'mah), dan berbagi kebahagiaan sebagaimana firman Allah "wa ammaa bini'matirobbika fahadits" (dan terhadap nikmat rabb mu hendaklah kamu menyebutkan-nyebutnya).

Bagi masyarakat Tulehu, Walimatus safar bukanlah sebuah prosesi yang baru, akan tetapi telah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi, memanjatkan doa kepada Allah SWT dan para leluhur. Inti dari hajatan ini sesungguhnya adalah selamat pengikraran doa yang dipanjatkan kepada Allah swt agar, yang menjalankan ibadah haji pergi dengan selamat dan telah mendapatkan maaf dari seluruh keluarga dan handai tolan tanpa terkecuali, sekaligus sebagai media silaturahmi bagi seluruh keluarga dekat, dan seluruh keluarga besar masyarakat Tulehu, baik yang ada di Tulehu maupun yang berada di perantaun.

Bagi Masyarakat Tulehu Rangkaian Kegiatan walimatussafar ini menurut Imam Masjid Jami Tulehu (tete abu lestaluhu) adalah:

1. Melaksanakan Acara Walimatussafar secara umum (mengundang karib kerabat serta keluarga yang jauh untuk menghadiri acara tersebut. Biasanya kegiatan ini dilakukan beberapa minggu sebelum keberangkatan.
2. Malam sebelum keberangkatan, tradisi masyarakat tulehu secara keseluruhan akan mendatangi orang yang akan melaksanakan ibadah haji untuk saling memaafkan, ini dikhususkan untuk orang Tulehu dan biasanya ada sanamang yang diberikan masyarakat sebagai partisipasi sosial.
3. Pada Hari keberangkatan, biasanya pada waktu subuh, ada tuan guru (guru yang mengajari manasik haji) yang menuntun keberangkatan/melepas jamaah calon haji keluar rumah didampingi keluarga terdekat berjalan kaki meninggalkan Negeri tulehu sepanjang 2 kilometer ke arah kota ambon, dan setelah itu naik kendaraan menuju Bandar Udara Pattimura Ambon.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, kiranya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Kearifan Lokal Tradisi *Ye Lim dan Sanamang* pada komunitas Islam Kei dan Tulehu Maluku Tengah, pada hakikatnya bertumpu pada medan budaya Makam dan Masjid. Medan budaya dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosial religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah untuk transformasi, legitimasi dan habitualisasi. Melalui medan budaya, pewarisan tradisi dilakukan dari generasi ke generasi. Untuk pewarisan tradisi, peran besar dilakukan oleh kaum elit yang terdapat di dalam masing-masing penggolongan sosio religius. Dalam proses konstruksi sosial, inti upacara hakikatnya adalah memperoleh berkah dari Allah dan para leluhur. Ketika memandang berkah berkaitan dengan *Ye Lim*, dan Sanamang maka terdapat dialektika alam sebagai subjek, objek dan subjek objek, sehingga juga menghasilkan dialektika sakralisasi, mistifikasi dan mitologi, ke desakralisasi, demistifikasi dan demitologi dan ke resakralisasi, remitologi dan remistifikasi. Dialektika tersebut muncul dalam kaitannya dengan interaksi antara *tiga tungku adat kuvni dan agam* (adat,pemerintah dan agama). Dewasa ini muncul ke permukaan adalah rasionalisasi berkah, sebagai hasil dialektika *spiritualisasi berkah* dan rasionalisasi. Sebagai akibat lebih lanjut dari interaksi antar penggolongan sosial religius tersebut,

maka juga terjadi berbagai perubahan, terutama dalam wacana tradisi ritual Islam lokal maupun konfigurasi tindakannya.

Kedua, tradisi Islam lokal, hakikatnya juga berada di dalam proses tarik menarik diantara berbagai varian penggolongan sosial, baik yang berbasis religio kultural maupun religio politik. Berbagai upacara dalam konteks penggolongan religio kultural seperti tiga tungku *adat kuvni dan agam* yang berimplikasi pada pilihan tindakan yang berbeda, ternyata dapat menggambarkan secara mendasar tentang mekanisme kaitan antara tradisi Islam lokal dengan konfigurasi varian penggolongan sosial tersebut. Tiga tungku memiliki medan budaya yang "sama" ternyata bisa berdialog dalam mewujudkan tradisi Islam yang kolaboratif. Tradisi Islam lokal tersebut merupakan jalinan kerja sama antara berbagai agen dalam penggolongan sosial religio kultural yang berbeda. Ketika terjadi dialog di antara berbagai varian penggolongan sosio religio kultural, maka implikasinya adalah perubahan-perubahan tradisi, baik dalam kawasan wacana maupun dalam tataran tindakan-tindakan sosial. Jadi interaksi antar varian dalam penggolongan sosial hakikatnya mempunyai relevansi dengan perubahan-perubahan tradisi Islam *local Ye Lim dan Sanamang*.

Seikut dengan itu tradisi sosial *Ye Lim dan Sanamang* dilakukan dengan menggunakan medium *Teng wear Naneang* dan tradisi ini mendapatkan legitimasi oleh nilai-nilai normatifitas agama dan beradaptasi dengan Islam, dengan begitu maka dengan mudah mengalami proses internalisasi pada masyarakat serta berlangsung pada setiap momen upacara yang menjadi lingkaran hidup komunitas Islam Kei mulai dari perkawinan, aqiqah (ambil rambut), Hitanan (sun- sunat), dan haji dan kematian, sebagai *give resiprositas*, yang berimplikasi dalam memberikan kontribusi secara ekonomi, social budaya, maupun religius. *Ye Lim* menggambarkan proses penguatan solidaritas dan partisipasi sosial, secara mikro kosmis, *Nit Ni Wang* menggambarkan proses makro kosmis. Oleh karena diyakini bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan masyarakat Islam Kei tidak terlepas dari campur tangan sesama keluarga besar dan menjadi keharusan untuk mendapatkan restu dari leluhur dan kekuasaan Tuhan.

. Rekomendasi, perlu adanya peran serta tokoh adat dan pemerintah, serta masyarakat dalam menjaga keberlangsungan mekanisme *sanamang* sebagai bentuk mekanisme dalam memperkuat partisipasi social dan solidaritas antar sesama masyarakat Islam Kei Kota Tual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Abshar. 2002. *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam, dalam Kompas*, 18 November.
- _____. 2005. *Menjadi Muslim Liberal*, Nalar: Jakarta.
- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Islam Tradisional di Nusantara: Pertumbuhan dan Perkembangannya, dalam Pemikiran Umat Islam di Nusantara: Sejarah Perkembangannya Hingga Abad ke-19*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdurrahman, Moeslim. 2003. *Ber-Islam Secara Kultural dalam Islam Sebagai Kritik Sosial*. Erlangga: Jakarta.
- Abdullah, Irwan. 1990. *Kraton, Upacara dan Politik Simbol : Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa*” Dalam *Humaniora*, No. 1. Vol. 1.
- _____, 2002 *Privatisasi Agama, Globalisasi Gaya Hidup Dan Komodifikasi Agama Di Indonesia*” Dalam *Wacana: Jurnal Studi Islam*. Vol. 2. No. 1.

- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. *Post Tradisionalisme Islam*. ter. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 1996 *Pergulatan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Post-Tradisionalisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bachtiar, Harsja W, 1989. The Religion of Java: Sebuah Komentar, dalam *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin. Jakarta: P. Jaya.
- Bella, Robert N. 2000. *Beyond Belief: Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta: Paramadina.
- Beyyer, Peter, 1997. *Religion And Globalization*, London: SAGE Publication.
- Beatty, Andrew. 1999. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, ter. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berger, Peter L. Berger & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, ter. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- _____ 1990. *Konstruksi Sosial Atas Realitas*, Jakarta : LP3ES.
- Patilima, Hamid. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press